

## Konstruksi Pendidikan Moderasi Beragama Pada Proses Pembelajaran berbasis Kearifan Lokal

Nur Hadi<sup>1</sup>; Syulbi<sup>2</sup>; Choiron Firmansyah<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Mahasiswa Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo

<sup>3</sup> Dosen STIT Miftahul Midad Lumajang

[nur901504@gmail.com](mailto:nur901504@gmail.com), [boqetelo@gmail.com](mailto:boqetelo@gmail.com), [khoironfirmansyah1@gmail.com](mailto:khoironfirmansyah1@gmail.com)

Received: 26 Oktober 2023	Accepted: Filled by Editor	Published: Filled by Editor
DOI: Filled by Editor		

**Abstract** : *This article describes the construction of local cultural values to strengthen the religious moderation of Miftahul Midad students in Lumajang Regency. This research utilizes a qualitative approach to investigate aspects of the natural environment and seeks to interpret this phenomenon. Data collection techniques utilize observation, interviews, and documentation studies. In this study, researchers used several stages of data analysis, namely the reduction stage, the data presentation stage, making temporary conclusions, and verification activities. The research results concluded; 1) the construction of religious moderation based on respect for other religions in the curriculum, namely the construction of a moderate attitude based on the Javanese teachings "says agami niku teach nicely," which provides space for adherents of other religions, to apply their religious values as adherents of a devout religion, who understand that value God's value in religion is not a destructive value for other entities, but instead as a foundation for establishing good relations with fellow human beings. The construction of religious moderation carried out at the Miftahul Midad Islamic Boarding School can also be presented in a non-academic form, namely the involvement of Miftahul Midad Islamic boarding school students with the value of cooperation.*

**Keywords** : *Education; religious moderation; learning process; local wisdom.*

**Abstrak** : *Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi nilai-nilai budaya lokal dalam upaya memperkuat moderasi beragama para santri Miftahul Midad Kabupaten Lumajang. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki aspek-aspek yang ada dalam lingkungan alamiah, dan berusaha untuk mengartikan fenomena tersebut Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tahapan analisis data yaitu tahap reduksi, tahap penyajian data, membuat kesimpulan sementara*

dan kegiatan verifikasi. Hasil penelitian menyimpulkan; 1) konstruksi moderasi beragama berbasis penghormatan pada agama lain dalam kurikulum yaitu konstruksi sikap moderat berbasis ajaran Jawa “sedaya agami niku ngajari apik” yang memberikan ruang bagi pemeluk agama lain untuk mengaplikasikan nilai-nilai Keagamaannya sebagai pemeluk agama yang taat, yang memahami bahwasannya nilai-nilai Tuhan dalam agama tersebut bukan sebagai nilai yang destruktif bagi entitas lainnya, melainkan sebagai pondasi untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Konstruksi moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Midad juga dapat disajikan dalam bentuk non-akademik yakni keterlibatan santri pondok pesantren Miftahul Midad dengan nilai gotong-royong.

**Kata Kunci** : Pendidikan; moderasi beragama; proses Pembelajaran; kearifan lokal.

---

## PERKENALAN

Kehidupan masyarakat Indonesia yang heterogen dalam perbedaan ras, suku agama dan perbedaan paham keagamaan, seringkali menjadi persoalan yang cukup kompleks dan problematis (Mubarok & Andjani, 2014). Bahkan pada perkembangannya, fenomena keragaman setiap daerah yang memiliki tingkat heterogenitas dan pluralitas yang tinggi, amat potensial memunculkan konflik.

Konflik antar pemeluk agama atau paham keagamaan bisa terjadi, ketika kelompok yang satu, merasa tidak nyaman berada atau berdampingan dengan kelompok keyakinan atau kepercayaan yang berbeda. Konflik-konflik tersebut, walaupun dipicu oleh berbagai kepentingan praktis (Abbas, 2012), namun sumber yang sesungguhnya tidak lepas dari hegemoni nilai dan klaim kebenaran sepihak dari masing-masing kelompok.

Hasil survey Lembaga Studi Center of Strategic and International Studies (CSIS) pada tahun 2021, tentang toleransi agama di Indonesia, menunjukkan bahwa toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Walaupun masyarakat beragama siap hidup berdampingan dalam kehidupan sosial, namun ketika terkait dengan pembangunan tempat ibadah, ada kecenderungan kelompok mayoritas tidak menyetujui. Dari 2.213 responden di 23 provinsi Indonesia, 59,5 % responden tidak keberatan bertetangga dengan orang yang beda agama, sedangkan 33,7 % memilih menolak tetangga yang beda agama. Kemudian terkait dengan pembangunan tempat ibadah, 68,2 % responden memilih menolak pembangunan tempat ibadah dari agama lain, hanya 22,1 % lainnya mengaku tidak keberatan. (Okthariza, 2019)

Survei lain yang dilaporkan oleh Tim LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), pada tahun 2021 di tiga daerah (Surabaya, Malang dan Madura) dengan tema Budaya Kewargaan Komunitas Islam di Daerah Rawan Konflik, ditemukan hasil bahwa sebagian

kalangan Muslim Indonesia masih memiliki persoalan dalam konsolidasi dalam toleransi. Kesiapan Muslim Indonesia untuk hidup sejajar dengan pemeluk agama lain masih rendah, misalnya dalam praktik memberi ucapan selamat, kepada pemeluk agama lain yang sedang merayakan hari besar keagamaannya, hanya 15,6% yang mendukung Egi Sukma Baihaki, 'Konflik Internal Umat Islam : Antara Warisan Sejarah Dan Harapan Di Masa Depan', Fikrah, 2018, 49 <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>>..

Perselisihan atas agama menjadi permasalahan serius bagi dunia sehingga pada tahun 2019 PBB menetapkan tahun ini sebagai "The International Year of Moderation". Setelah ditetapkan sebagai tahun moderasi beragama, pengaruhnya menyebar di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Istilah moderasi berasal dari kata bahasa Latin yakni moderatio yang berarti keseimbangan (tidak berlebihan dan kekurangan) atau juga dapat diartikan sebagai kontrol diri dari seorang individu untuk tidak melakukan tindakan yang berlebihan maupun kekurangan. (Tamma & Sartori, 2021)

Dalam konteks keagamaan, moderat keagamaan berarti perspektif, sikap, dan perilaku yang selalu memilih posisi tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam menjalankan agama. Sikap adil dan seimbang adalah prinsip dasar dari moderat keagamaan, selain toleransi, kesetaraan, musyawarah, teguh, dan tegas. Ini berarti moderat keagamaan adalah kunci untuk menciptakan iklim toleransi dan harmoni dalam kehidupan bersama. Sikap inklusivitas adalah jalan tengah yang dapat mencegah para pemeluk agama dari ekstremisme dan fanatisme berlebihan. (Akhmedov & Azizova, 2020)

Moderasi beragama dipahami sebagai sikap seimbang antara praktik agama sendiri dan menghormati praktik agama lainnya. Meskipun moderasi beragama telah dikampanyekan sejak tahun 2019, konflik antar agama masih terjadi pada tahun 2020 dan bahkan sampai saat ini. Ini berarti visi moderat keagamaan ini belum disadari oleh masyarakat secara luas. (Fajri, 2022) Oleh karena itu, diperlukan penanganan yang lebih serius dan terencana dari semua pihak untuk mengatasi dan menyelesaikan konflik agama. Salah satu lembaga yang dapat mewujudkan visi ini adalah lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai agen perubahan diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai moderat keagamaan.

Pada bidang pendidikan, kajian moderasi beragama yang dilakukan oleh Prahesti menunjukkan bahwa seminar moderasi beragama juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang moderasi beragama. (Prahesti, 2022) Begitu juga dengan kajian yang dilakukan oleh Ahmadi yang menekankan pada pendidikan moderasi beragama dengan cara sosialisasi dan konferensi nasional dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman moderasi beragama. (Ahmadi & Syukur, 2015) Dampak dari penguatan moderasi beragama ini dapat ditemukan dengan adanya perubahan perilaku seseorang yang lebih baik, meningkatnya kehidupan spiritual masyarakat yang moderat, terjalinnya hubungan yang harmonis antara umat beragama, hingga terwujudnya kerjasama ekonomi serta

pelaksanaan tradisi syukuran antar umat beragama(Harmi et al., 2022). Penelitian Umiarso juga menunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan moderasi beragama dengan menggunakan media inovatif seperti poster digital dan video dalam menyampaikan nilai-nilai Islam moderat dapat meningkatkan kehidupan spiritual masyarakat yang moderat.(Umiarso & Muhammad Qorib, 2022) Bahkan, implementasi kebijakan lokal sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Rahmaini dkk (2021) dapat memperkuat nilai-nilai Islam universal Banyaknya kajian mengenai moderasi beragama di atas menunjukkan bahwa kebijakan Pemerintah Indonesia mengenai implementasi moderasi beragama mendapat tanggapan positif.(Smeer & Rosyidah, 2021)

Menurut Abdullah, Institusi pendidikan harus memiliki kemampuan untuk merancang atau menciptakan lingkungan nyata tentang keragaman yang dapat membangkitkan rasa saling menghargai dan menghormati antara penganut agama yang berbeda di kalangan peserta didik(Abdullah & Nento, 2021). Menghadapi kenyataan keragaman, pendidikan agama perlu memperbaharui paradigma teologis yang pasif, berfokus pada teks dan eksklusif menjadi teologi yang saling menghormati, saling mengakui keberadaan dengan menunjukkan bersikap positif dalam berinteraksi.

Pendidikan Keagamaan Islam harus menjadi pemeran utama untuk mengatasi akar konflik. Salah satu cara adalah membentuk karakter siswa sejak dini yang moderat yaitu menginternalisasikan nilai moderat beragama berbasis kebudayaan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penguatan moderat beragama di sektor Pendidikan memerlukan upaya yang terpadu dalam proses Pendidikan itu sendiri. Strategi kebudayaan yang harus dilakukan dalam penguatan nilai-nilai moderat beragama di sekolah adalah melalui proses pembelajaran di kelas (budaya kelas) dan pembiasaan di sekolah (budaya sekolah). Konsep kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta dari kata buddayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi (akal) yang mana diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal manusia.(Eka, 2016)

Dengan cara ini, kebudayaan merupakan segala bentuk produk, perasaan, dan kreasi dari masyarakat baik dalam bentuk peraturan, pengetahuan, warisan, seni, bahasa, dan sebagainya yang telah terintegrasi dalam kehidupan masyarakat dan diajarkan secara turun-temurun sebagai representasi identitas dari masyarakat tertentu. Sementara itu, kebudayaan khas merupakan bagian dari kebudayaan itu sendiri. Penggunaan kata "lokal" dalam kalimat "kebudayaan khas" secara tidak langsung menunjukkan batasan wilayah atau daerah tertentu.(Eka, 2016)

Salah satu institusi pendidikan yang berhasil merekonstruksi pengembangan diri dan moderasi berbasis nilai budaya local adalah pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang. Dalam penerapannya kepada santri dengan prinsip nilai-nilai moderasi berbasis nilai budaya local dalam nilai ketuhanan, nilai persaudaraan, nilai sosial, nilai etis moral dan nilai demokrasi. Nilai-nilai itu dapat diketahui dari cara menjadi santri yang berbudaya.

Pembentukan sikap moderat santri di pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang, dapat dilihat dari visi misi pesantren yaitu membangun sikap moderat santri terhadap perbedaan jalan (cara) yang ditempuh manusia dalam beragama yang bertujuan menyiapkan lulusan yang bersikap terbuka dan toleran dalam menghadapi pluralitas agama dan mampu membina kerukunan antar umat beragama.

Berdasar visi misi dan tujuan tersebut, pondok pesantren Miftahul Midad Lumajang juga memastikan penguatan sikap moderat santri yang diinternalisasikan dalam materi pembelajaran yang terdapat dalam setiap jenjang Pendidikan diniyah, sehingga kitab-kitab yang dikaji focus kajian adalah kitab fikih dan kitab tasawwuf, seperti kitab Tambihul Ghafilin karangan Abu Laits Samarqandi bagi santri kelas 1 tsanawiah, Kitab Tanwirul Qulub karangan Amin Kurdi d untuk kelas 2 tsanawiah, serta kitab al-Jami' Li Akhlaq Ar-Rowi Wa Adab As-Sami' karangan Imam Al-Hafidh Abu Bakar Ahmad Bin Ali Bin Tsabit (Al-Khotib Al-Baghdadi) untuk kelas 3 tsanawiah.

Santri pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang sangat menjunjung tinggi etika hidup yang tertuang dalam filosofi-filosofi budaya jawa seperti "*reganono wong liyo, koyo kowe pie arep diregani*" (Kamu harus memperlakukan orang lain, sebagaimana kamu ingin diperlakukan oleh orang lain juga), "*gati nang wong liyo, kowe yo digateni*" (ketulusan hati dapat menciptakan sikap saling menghargai dan menghormati mereka yang berbeda) serta masih banyak filosofi lain yang diajarkan kepada para santri Miftahul Midad Lumajang sampai saat ini. Dari nilai-nilai yang diterapkan di dalam lingkungan dan proses pendidikan tersebut diharapkan Untuk saat ini dan ke depannya, gerakan moderasi beragama penting dalam mengelola kehidupan beragama pada lingkungan pendidikan yang plural dan multikultural.

Berdasar uraian konteks penelitian dan penelitian terdahulu terdapat gap research dan kebaharuan dalam focus penelitian moderasi beragama di Lembaga Pendidikan Islam yaitu rekonstruksi pondok pesantren dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya local pada proses penguatan moderasi beragama santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad.

## **METODE**

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki aspek-aspek yang ada dalam lingkungan alamiah, dan berusaha untuk mengartikan fenomena tersebut.(Conroy, 2018) Pendekatan penelitian yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu; merekonstruksi peran pondok pesantren dengan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam upaya memperkuat moderasi beragama para santri Miftahul Midad Kabupaten Lumajang. Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti menggunakan guru-guru dan para santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad sebagai peserta dan sumber data utama dalam penelitian ini.

Pengumpulan informasi dengan melakukan percakapan secara langsung dengan sumber data, yang dilakukan secara spontan, di mana partisipan diberikan kebebasan dan kesempatan untuk mengungkapkan pikiran, pandangan, dan perasaan mereka secara alami (Bengtsson, 2016). Pertanyaan terbuka (pertanyaan dengan jawaban terperinci) diajukan kepada partisipan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci tentang apa yang ingin mereka sampaikan. Pertanyaan terbuka akan memfasilitasi proses percakapan dan membantu partisipan menggambarkan pengalaman mereka dengan jelas tanpa ada unsur rekayasa. Diperkuat dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, yaitu dengan berpartisipasi sebagai pengamat aktif (Arikunto, 2017), dalam hal ini peneliti mengamati langsung perilaku subjek, lokasi pesantren, lingkungan tempat tinggal santri, dan proses pembelajaran di dalam kelas yang dilakukan oleh para guru sebagai tambahan informasi tentang makna kebahagiaan guru di Pondok Pesantren Miftahul Midad. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengalaman mengajar guru di Pondok Pesantren Miftahul Midad.

Pada penelitian ini, metode analisis data mengikuti langkah-langkah yang dijelaskan oleh Moustakas (1994)), termasuk: 1) menggambarkan pengalaman pribadi terkait fenomena yang sedang diteliti; 2) membuat daftar pernyataan yang signifikan; 3) mengelompokkan pernyataan tersebut menjadi unit makna atau tema; 4) menulis deskripsi tekstual tentang pengalaman yang dialami oleh partisipan; 5) menjelaskan deskripsi struktural mengenai bagaimana pengalaman tersebut terjadi. (John W. Creswell, 2017)

Dalam hal validitas data pada penelitian ini, dilakukan melalui: (Kimberlin & Winterstein, 2008) 1) mencatat temuan lapangan dengan seksama; 2) mengatur hasil temuan secara lengkap dan teratur; 3) meminta partisipan untuk membaca dan menandatangani hasil temuan yang dicatat; 4) melakukan pengecekan sejawat dengan rekan sejawat dan dosen pembimbing melalui diskusi terkait hasil wawancara dan observasi; 5) melakukan triangulasi data dengan memeriksa keabsahan data melalui sumber lain seperti dokumen tertulis, pihak sekolah, dan dinas terkait.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Secara umum, konstruksi nilai-nilai budaya local yang diinternalisasikan dalam penguatan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu aqidah, dan muamalah. Aqidah menyangkut ajaran-ajaran tentang keyakinan atau keimanan; muamalah menyangkut ajaran-ajaran tentang hukum-hukum yang terkait dengan perbuatan orang mukallaf (orang Islam yang sudah dewasa) dalam berinteraksi dengan individu lainnya dengan prinsip mengedepankan budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Kedua kerangka dasar dalam penguatan sikap moderasi santri di Pondok Pesantren Miftahul Midad merupakan penjabaran dari beberapa ayat al-Quran

(seperti QS Al-An'am: 108 dan Q.S. Al-Maidah : 2) dan satu hadis Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Muslim dari Shahabat Umar bin Khatthab yang berisi tentang konsep iman, islam, dan ihsan, dengan rincian temuan sebagai berikut:

**a. Kontruksi moderasi berbasis penghormatan pada agama lain dalam kurikulum**

Kurikulum pondok pesantren Miftahul Midad Kabupaten Lumajang dalam mendidik dan membentuk sikap moderat santri adalah penyisipan nilai penghormatan dan menghargai perbedaan pendapat dalam pembelajaran, sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz Nasruddin bahwa:

Dalam membentuk sikap moderat santri, kami memasukan ke dalam beberapa mata pelajaran, seperti kitab Tambihul Ghafilin karangan Abu Laits Samarqandi bagi santri kelas 1 tsanawiah, Kitab Tanwirul Qulub karangan Amin Kurdi d untuk kelas 2 tsanawiah, serta kitab al-Jami' Li Akhlaq Ar-Rowi Wa Adab As-Sami' karangan Imam Al-Hafidh Abu Bakar Ahmad Bin Ali Bin Tsabit (Al-Khotib Al-Baghdadi) untuk kelas 3 tsanawiah. Sedangkan dalam Pendidikan formal terdapat kami ajarkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sejarah kebudayaan Islam dan Al-Quran Hadis. Ada juga beberapa mata pelajaran umum yang sekiranya kami anggap bisa menciptakan sikap toleransi yaitu mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan), dan mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial).

Selain itu, yang lebih penting dalam penyisipan nilai moderat dalam proses pembelajaran adalah dengan tidak menyinggung atau menyalahkan agama dan aliran yang tidak sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan di Pondok Pesantren Miftahul Midad, sebagaimana penjelasan Ustadz Abdul Kholiq mengatakan:

Upaya Pendidikan moderasi beragama di Pondok Pesantren Miftahul Midad ini salah satunya adalah dengan melalui pengajian kitab yang mana ketika di dalam pengajian tersebut seorang pengajar tidak menyinggung agama dan aliran tertentu. Walaupun Pondok Pesantren Miftahul Midad berbasis pondok NU akan tetapi kyai tetap memerintahkan agar tidak menyinggung agama dan aliran-aliran pemahaman tertentu baik ketika pengajian maupun luar pengajian. Islam menjadi kotor dan peradaban Islam menjadi runtuh, salah satu disebabkan oleh kelompok yang ucapan, tulisan dan lisanya yang selalu menganggap dirinya dan kelompoknya paling benar dan layak masuk ke surga. Sedangkan kepada orang lain dan kelompok lain ajaranya selalu dianggap salah dan sesat, dan mengaggap layak masuk neraka. Padahal berdiskusi dan bertabayyun itu lebih baik dan menjadikan keterbukaan sesama pemeluk Islam

Begitu pula penjelasan yang disampaikan oleh pengasuh Pondok Pesantren Miftahul Midad, KH. Ahmad Zamroni yang mengatakan pendapat yang serupa:

Walaupun pondok pesantren disini itu berbasis Nahdhatul Ulama (NU), bukan berarti yang pemahamannya bukan NU tidak boleh belajar disini, dan kyai tidak pernah memaksa santri yang bukan beraliran NU harus ikut kegiatan-kegiatan NU, akan tetapi kita tetap menjalankan kegiatan-kegiatan yang seperti orang NU kerjakan seperti yasinan, tahlilan, maulid setiap malam Jum'at dan lain-lain. Selain itu juga kyai dan pengurus selalu mengajarkan dalam pengajiannya untuk tetap menghormati orang-orang yang berbeda pemahaman. Alasan mengapa dilarang mencaci agama lain adalah karena perbuatan tersebut menyebabkan kerugian bagi umat Islam sendiri di mana mereka akan membalas dengan mencaci agama Islam.

Sikap moderat santri dalam dimensi aqidah yang diajarkan di pondok pesantren Miftahul Midad oleh pengasuh dan pengajar kepada santri agar mempergunakan lisan untuk menghormati siapapun tanpa melihat agama, etnis dan ras. Sikap berpikir sebelum berucap merupakan kebijaksanaan yang ditanamkan kepada seluruh santri pondok pesantren Miftahul Midad.

Santri Miftahul Midad meyakini bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan mereka menyembah Allah dengan cara yang benar, namun mereka diajarkan untuk tidak mempertentangkan dengan agama dan keyakinan lainnya. Para santri menganggap bahwa semua agama itu baik dengan ungkapan yang tertulis di setiap kelas dan ruangan pondok pesantren Miftahul Midad: "*sedaya agami niku ngajari apik*" (semua agama itu mengajarkan kebaikan). Konstruksi "*sedaya agami niku ngajari apik*" di kalangan santri Miftahul Midad merujuk pada Al-Qur'an surat Al-An'am: 108:(Kementrian\_Agama, 2019)

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan"* (QS Al-An'am: 108).

Berdasar landasan tersebut, kurikulum yang dikembangkan di Pondok Pesantren Miftahul Midad adalah pembentukan aqidah yang berkorelasi dengan akhlak terpuji. Di antara sifat terpuji itu adalah meninggalkan menghina agama lain. Dr. Muhammad ath-Thanthawi menafsirkan, "Wahai orang beriman, janganlah kalian menghina tuhan-tuhan orang-orang yang menyekutukan Allah, karena tentunya mereka akan menghina agama

kalian yang benar karena ketidaktahuan mereka tentang agama kalian". (Mursyid, 2022) Al-Qasimi dalam tafsirnya mencatat, "Selama ada ancaman bahwa non-Muslim akan menghina Allah, Rasul Allah, dan Al-Qur'an, maka tidak diperbolehkan bagi umat Islam untuk menghina tuhan-tuhan non-Muslim beserta agama mereka." As-Suyuthi dalam al-Asybah wan Nadhair menyatakan, "Amar ma'ruf nahi munkar dapat diabaikan ketika perbuatan tersebut justru mengakibatkan bahaya yang lebih besar." **Nur Azizah and Muh Fatoni Hasyim, 'Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M . Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'a>m Ayat 108)', Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam, 4.1 (2023).**

Al-Qurthubi dalam tafsirnya mencatat, "Hukum larangan mencaci agama lain adalah hukum pasti dan tidak bisa diubah dengan alasan apapun, selama dikhawatirkan kaum non-Muslim mencaci agama Islam maka selama itulah umat Islam tidak diperbolehkan mencaci agama lain baik itu mencaci salib mereka ataupun mencaci gereja mereka, serta umat Islam tidak boleh melakukan hal-hal yang menjurus terhadap penghinaan terhadap agama Islam karena hal tersebut terhitung melakukan hal yang berpotensi buruk". (Febriadi et al., 2017)

Berdasarkan uraian keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kontruksi dalam pembelajaran berbasis penghormatan pada agama lain dalam bidang aqidah atau teologi di Pondok Pesantren Miftahul Midad tidak dipahami sebagai entitas tunggal yang tidak memberikan korelasi antar dengan kerukunan dengan idelogi yang berbeda. Sebagai contoh, ketika berbicara pada aspek teologi yang notabene berbicara mengenai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai single entity, maka konsekuensi filosofisnya harus menafikan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika nilai kemanusiaan dinafikan, maka yang menjadi pertanyaan ialah pada domain mana nilai teologi dapat dibumikan. Artinya sama dengan menafikan sifat Tuhan yang Rahman dan Rahim. (Tolchah et al., 2021)

Kontruksi sikap moderat berbasis ajaran jawa "*sedaya agami niku ngajari apik*" justru memberikan ruang bagi pemeluk agama di Indonesia untuk mengaplikasikan nilai-nilai Keagamaannya sebagai pemeluk agama yang taat, yang memahami bahwasannya nilai-nilai Tuhan dalam agama tersebut bukan sebagai nilai yang destruktif bagi entitas lainnya, melainkan sebagai pondasi untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam frasa Islam dikenal dengan istilah *rahmatan lil 'alamin*.

Dalam pendidikan Islam disebutkan bahwa mendalami ilmu Kurikulum terintegrasi dalam pendidikan holistik membuat siswa belajar sesuai dengan gambaran yang sesungguhnya, hal ini karena kurikulum terintegrasi mengajarkan keterkaitan akan segala sesuatu sehingga terbiasa memandang segala sesuatu dalam gambaran yang utuh. (Fikri et al., 2019) Kurikulum terintegrasi dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan dari berbagai sumber informasi berbeda mengenai suatu tema, serta

dapat memecahkan masalah dengan memperhatikan faktor-faktor berbeda (ditinjau dari berbagai aspek). Selain itu dengan kurikulum terintegrasi, proses belajar menjadi relevan dan kontekstual sehingga berarti bagi siswa dan membuat siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga seluruh dimensi manusia terlibat aktif (fisik, sosial, emosi, dan akademik)(Nugroho & Nailufaz, 2022).

#### **b. Kontruksi sikap moderasi berbasis nilai gotong royong**

Sebagai pelaksana fungsi pendidikan, pondok pesantren Miftahul Midad memiliki dua fungsi, yaitu sebagai partner masyarakat dan juga sebagai penghasil tenaga pendidik. Fungsi pesantren sebagai partner masyarakat ini mempengaruhi corak interaksi para santri terhadap lingkungan sekitar. Pendidikan yang diberikan kepada santri memiliki peran yang sangat besar terhadap lingkungan masyarakat.(Zarkasyi, 2021)

Kontruksi moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Midad juga dapat disajikan dalam bentuk non-akademik yakni keterlibatan santri pondok pesantren Miftahul Midad dalam kegiatan gotong-royong di masyarakat yang termannifestasi menjadi tiga bentuk.

Pertama, gotong-royong terjadi dalam bentuk pelaksanaan tanggungjawab dan kepentingan bersama sebagai bagian kelompok masyarakat. Pengasuh pondok pesantren Miftahul Midad menegaskan bahwa kerja bakti di kampung yang dilaksanakan secara periodik merupakan bentuk gotong-royong yang masih dilaksanakan antara pihak pondok dan masyarakat sekitar. Bentuk kegiatan meliputi membersihkan dan memperbaiki jalan-jalan kampung, mempersiapkan perayaan hari besar secara nasional, dan mempersiapkan serta melaksanakan acara bersih desa<sup>1</sup>.

Secara khusus pondok pesantren Miftahul Midad menyediakan bakti sosial dalam bentuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam kerjasama dengan puskesmas terdekat dan alumni pondok pesantren Miftahul Midad yang berkarir sebagai dokter merupakan wujud gotong-royong yang sering diselenggarakan oleh pondok pesantren Miftahul Midad dan masyarakat. Gotong-royong dalam persiapan dan pelaksanaan bakti sosial di bidang layanan kesehatan bisa terjadi dua atau tiga kali setahun berdasarkan tawaran dari puskesmas yang sudah menjalin kerjasama dengan kepala desa.<sup>2</sup>

Selain itu, kepala pondok pesantren juga menyampaikan bahwa gotong-royong warga masyarakat dalam bentuk kegiatan ronda di kampung menjadi tradisi yang berperan penting dalam melibatkan santri dan warga masyarakat dalam menciptakan suasana aman seluruh warga di sekitar pondok pesantren. Bentuk kedua dari kegiatan gotong-royong

---

<sup>1</sup> Observasi. *PP Miftahul Midad Lumajang*. 11 Mei 2023

<sup>2</sup> Observasi. *PP Miftahul Midad Lumajang*. 11 Mei 2023

sebagaimana disebutkan oleh pengasuh adalah kegiatan saling menolong dalam dan menyiapkan serta melaksanakan hajatan. Data ini menunjukkan bahwa praktik gotongroyong kategori kedua ini sudah menjadi tradisi di antara pengelola pondok pesantren Miftahul Midad dan masyarakat di desa sumberjo Kabupaten Lumajang. Semangat kekeluargaan, kerjasama, kepedulian dan kesetiakawanan dihayati dalam kegiatan gotong-royong yang secara alamiah terjadi dan tetap lestari<sup>3</sup>.

Seperti dari hasil wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren KH. Ahmad Zamroni yang mengatakan:

Lingkungan di sekitar pondok Miftahul Midad ini tradisi kejawennya masih sangat kental sekali, meskipun begitu kami tetap menjalin silaturahmi dengan masyarakat. Jika ada kegiatan yang melibatkan santri dan masyarakat, pihak pesantren mengutus beberapa santri dan uztadz untuk membantu dalam kegiatan yang diadakan masyarakat sekitar. Santri dan masyarakat sering kali terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama, sehingga keduanya memiliki komunikasi yang baik. Bahkan dalam acara-acara resmi pun masyarakat senantiasa melibatkan para santri.<sup>4</sup>

Senada dengan hasil wawancara dengan salah satu santri yang menjelaskan:

Beberapa teman kan ikut seni Qasidah Hadrah Al-Banjari, jadi mereka sering keluar untuk menghadiri undangan dari masyarakat, biasanya diundang untuk penjemputan tamu jika ada acara pernikahan. Undangan ini biasanya melalui izin pimpinan pondok atau pimpinan asrama. Selain undangan pernikahan, biasanya kalau ada salah seorang masyarakat yang meninggal, biasanya kan dilakukan tahlil 7 hari berturut-turut. Warga biasanya mengirimkan undangan kepada pihak pondok untuk mengirimkan 2, 3 atau lebih santri untuk mengikuti tahlil tersebut. Selain itu, ketika ada gotong royong membersihkan jalan, kami biasanya ikut membantu membersihkan di area yang tidak jauh dari pesantren kami.<sup>5</sup>

Bentuk gotong-royong ketiga adalah kegiatan menolong tetangga yang sedang mengalami kesusahan. Yang termasuk kategori tetangga yang berkesusahan adalah orang-orang miskin, keluarga yang anggota keluarganya sedang sakit, tetangga yang anggota keluarganya meninggal, dan orang yang sedang tertimpa musibah. Pengasuh pondok Miftahul Midad menyebutkan bahwa gotong-royong untuk menolong tetangga yang sedang berkesusahan merupakan tradisi yang tetap dilestarikan di tengah masyarakat. Semangat

---

<sup>3</sup> Wawancara. Ustadz Rois Nashirudin Selaku Kepala Pengurus Pesantren Miftahul Midad. 12 Mei 2023

<sup>4</sup> Wawancara. KH. Ahmad Zamroni selaku pengasuh Pesantren Miftahul Midad. 09 Mei 2023

<sup>5</sup> Wawancara. Ahmad Bahrul salah satu santri kelas 3 Wustho Pesantren Miftahul Midad. 14 Mei 2023

kekeluargaan dan relasi empatik menggerakkan mereka untuk melestarikan tradisi gotong-royong dalam menolong sesama yang sedang berkesusahan<sup>6</sup>.

Pihak pesantren dan aparat desa membentuk Paguyuban amal sedekah (PAS), tujuan dibuatnya persatuan ini ialah diharapkan dapat membantu dan meringankan keluarga ahli musibah dalam urusan kematian, misalnya pembelian kain kafan, dan jasa persiapan pemakaman. Untuk sumber dana yang ada pada persatuan ini berasal dari iuran wajib dalam kegiatan arisan dan iuran sukarela dari anggota persatuan amal kematian tersebut, dari hasil iuran anggotalah Paguyuban amal sedekah (PAS) ini semakin berkembang.<sup>7</sup>

Melalui Paguyuban amal sedekah, disepakati adanya kegiatan Arisan RT dan RW yang digunakan sebagai wadah untuk saling berkumpul, bertemu dan saling memperlancar hubungan antar warga masyarakat desa Tengger. Arisan merupakan suatu cerminan dari aktivitas budaya masyarakat desa Tengger yang mengedepankan aktivitas yang dilakukan secara bersama, eksklusif, intim dan secara privat pula. Ini didasari anggapan bahwa dalam aktivitas arisan tersebut maka masing-masing individu akan melakukan interaksi langsung yang lebih efisien sehingga komunikasi yang terjadipun lebih bersifat Resiprositas atau hubungan timbal balik.<sup>8</sup>

Hubungan timbal balik yang dimaksudkan disini adalah kecenderungan saling tukar menukar kebaikan, tukar menukar kebaikan bisa berwujud kepedulian sosial (solidaritas sosial), saling memperhatikan satu sama lain dan saling membantu (Kurniawan & Tinus, 2019). Hubungan timbal balik (resiprositas) ini terjadi akan memperkuat sikap moderat tidak hanya para santri namun juga bentuk pengabdian kepada masyarakat sekitar. (Suyudi & Putra, 2022)

Dibalik keragaman tersebut meniscayakan adanya berbagai budaya dan bentuk kearifan lokal yang berbeda, khas, dan unik pada tiap-tiap daerah. Dalam keragaman budaya dan berbagai kearifan lokal justru Islam bisa diterima oleh masyarakat dan menjadi agama mayoritas di negeri ini. Islam hadir dalam realitas bahkan merespon budaya yang ada saat itu. Islam bukanlah anti budaya, justru Allah menurunkan Islam dan Al-Qur'an sebagai kitab sucinya menggunakan pendekatan budaya. Bahkan dalam kaidah Ushul Fiqh, budaya, kearifan lokal dan adat kebiasaan suatu masyarakat bisa menjadi sumber hukum Islam yang dikenal dengan Urf. (Jati, 2022)

Egalitarian islam sangat nampak dengan membaurnya Nabi Muhammad selaku pemimpin yang memiliki multi kapabilitas dengan para sahabatnya saat bergotong royong dalam peristiwa memugar ka'bah, membangun masjid dan menggali parit. 3 peristiwa diatas menjadi fakta fikih shiroh akan diakuinya dan dianjurkannya budaya gotong royong. Bahkan

---

<sup>6</sup> Observasi. *PP Miftahul Midad Lumajang*. 11 Mei 2023

<sup>7</sup> Wawancara. Ustadz Rois Nashirudin Selaku Kepala Pengurus Pesantren Miftahul Midad. 18 Mei 2023

<sup>8</sup> Wawancara. Bapak Samsul, Kepala Desa Sumberejo Kabupaten Lumajang. 23 Mei 2023

Allah lewat Q.S. Al-Maidah : 2 memerintahkan saling tolong-menolong atau bergotong royong tersebut :

“وتعاونوا على البر والتقوى ولا تعاونوا على الإثم والعدوان

*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolongmenolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran”.*(Kementrian\_Agama, 2019)

Quraish Shihab menjelaskan, dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan yakni segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan atau ukhrowi. Tolong-menolonglah kamu dalam ketaqwaan, yakni segala upaya yang dapat menghindarkan bencana duniawi dan atau ukhrowi, walaupun dengan orang-orang yang tidak seiman dengan kamu.(Mubarok, 2019) Ayat ini merupakan prinsip dasar dalam menjalin kerja sama dengan siapapun (meskipun berbeda keyakinan agama) selama tujuannya adalah kebajikan dan ketaqwaan.

Temuan penelitian sejalan dengan hasil penelitian Eka bahwa kegiatan gotong royong antar pemeluk agama dalam merawat kerukunan antar warga(Eka, 2016), melestarikan nilai-nilai kerjasama dalam kegiatan bersama dapat memperkuat kohesivitas,(Fajri, 2022) mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu wilayah, berdampak juga terhadap pemberdayaan ekonomi lintas agama.(Zarkasyi, 2021)

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian keterangan tersebut dapat disimpulkan terdapat Pondok Pesantren Miftahul Midad dalam kontruksi moderasi beragama berbasis budaya local dilaksanakan dalam dua model; pertama konstruksi moderasi beragama berbasis penghormatan pada agama lain dalam kurikulum yaitu kontruksi sikap moderat berbasis ajaran jawa “sedaya agami niku ngajari apik” yang memberikan ruang bagi pemeluk agama di Indonesia untuk mengaplikasikan nilai-nilai Keagamaannya sebagai pemeluk agama yang taat, yang memahami bahwasannya nilai-nilai Tuhan dalam agama tersebut bukan sebagai nilai yang destruktif bagi entitas lainnya, melainkan sebagai pondasi untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia. Dalam frasa Islam dikenal dengan istilah rahmatan lil ‘alamin.

Moderasi bidang aqidah atau teologi di Pondok Pesantren Miftahul Mifad tidak dipahami sebagai entitas tunggal yang tidak memberikan korelasi antar dengan kerukunan dengan idelogi yang berbeda. Sebagai contoh, ketika berbicara pada aspek teologi yang notabene berbicara mengenai keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai single entity, maka konsekuensi filosofisnya harus menafikan nilai-nilai kemanusiaan. Ketika nilai kemanusiaan dinafikan, maka yang menjadi pertanyaan ialah pada domain mana nilai teologi dapat dibumikan. Artinya sama dengan menafikan sifat Tuhan yang Rahman dan Rahim.

Kontruksi moderasi beragama yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Midad juga dapat disajikan dalam bentuk non-akademik yakni keterlibatan santri pondok

pesantren Miftahul Midad dengan nilai gotong-royong yang termanifestasi menjadi tiga bentuk. Pertama, gotong-royong terjadi dalam bentuk pelaksanaan tanggungjawab dan kepentingan bersama sebagai bagian kelompok masyarakat. Pengasuh pondok pesantren Miftahul Midad menegaskan bahwa kerja bakti di kampung yang dilaksanakan secara periodik merupakan bentuk gotong-royong yang masih dilaksanakan antara pihak pondok dan masyarakat sekitar.

Pondok pesantren Miftahul Midad menyediakan bakti sosial dalam bentuk pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang dilaksanakan dalam kerjasama dengan puskesmas terdekat dan alumni pondok pesantren Miftahul Midad yang berkarir sebagai dokter. Bentuk gotong-royong ketiga adalah kegiatan menolong tetangga yang sedang mengalami kesusahan. Yang termasuk kategori tetangga yang berkesusahan adalah orang-orang miskin, keluarga yang anggota keluarganya sedang sakit, tetangga yang anggota keluarganya meninggal, dan orang yang sedang tertimpa musibah. Semangat kekeluargaan, kerjasama, kepedulian dan kesetiakawanan dihayati dalam kegiatan gotong-royong yang secara alamiah terjadi dan tetap lestari.

## BIBLIOGRAFI

- Abbas. (2012). Agama dan Konflik dalam masyarakat di Indonesia. In *IAIN PRESS Kendari* (Vol. 18, Issue 2).
- Abdullah, A. H., & Nento, S. (2021). Constructing Religious Moderation in Islamic Higher Education. *Al-Ulum*, 21(1), 166–186. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2084>
- Ahmadi, & Syukur, F. (2015). Construction of an Islamic Studies Curriculum Based on Religious Moderation in Higher Education Institution. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210.
- Akhmedov, A. A., & Azizova, L. S. (2020). Religious tolerance is an important factor in ensuring political stability. *International Journal on Orange ...*, December, 1–2.
- Arikunto, S. (2017). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 5(17), 43.
- Azizah, N., & Hasyim, M. F. (2023). Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M . Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah. (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An'a>m Ayat 108). *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 4(1).
- Baihaki, E. S. (2018). Konflik Internal Umat Islam: Antara Warisan Sejarah dan Harapan di Masa Depan. In *Fikrah* (Vol. 6, Issue 1, p. 49). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>

- Bengtsson, M. (2016). How to plan and perform a qualitative study using content analysis. *Journal of Business & Economic Research*, 2, 8–14.  
<https://doi.org/10.1016/j.npls.2016.01.001>
- Conroy, M. (2018). A Qualitative Study of the Psychological Impact of Unemployment on Individuals. *Technological University Dublin*, 34(02), 1–65.
- Eka, A. dan Y. M. (2016). Moderasi bergama dan kearifan lokal menumbuhkan jiwa moderasi beragama melalui nilai moderasi dalam seloko adat jambi. *The 1st Intrenational Conference on Cultures & Languages (ICCL)*, 1–23.
- Fajri, K. (2022). Internalization of the Religious Moderation Values in Islamic Education. *Annual International CONference on Islamic Education for Students*, 1(1), 695–703.  
<https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.332>
- Febriadi, S. R., Hidayat, Y. R., & Mujahid, I. (2017). Penodaan Agama Menurut Hukum Islam (Kajian Tafsir Al-qur'an dan Hadist). *Prosiding SNaPP2017 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 2, 518–525.
- Fikri, A., Pohan, M. M., & Anwar, K. (2019). Pesantren Curriculum Management Based On Religious Moderation At Mahad Al Jamiah. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.562>
- Harmi, H., Karolina, A., Fathurrochman, I., Fadila, Daulay, S. H., Apriani, E., & Supardan, D. (2022). Analysis of Multicultural Understanding and Moderation of Religion of Paud Teachers in Bengkulu Province. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(4), 128–136.  
<https://doi.org/10.47750/pegegog.12.04.13>
- Jati, W. R. (2022). Moderation Within Islam of the Archipelago : Lesson Learnt From Wali Songo. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 24(3), 361–378.  
<https://doi.org/10.55981/jmb.1804>
- John W. Creswell. (2017). Qualitative Inquiry and reseacrh Design : Choosing Among Five Traditions. In *Sage Publication* (Vol. 1, Issue 4). (Thousand Oaks, London, and New Delhi: Sage Publication, 2017).
- Kementrian\_Agama. (2019). Al-Qur'an al-karim dan terjemahannya. In *Percetakan Al Qur'anul Karim King Fahd*.
- Kimberlin, C. L., & Winterstein, A. G. (2008). Validity and reliability of measurement instruments used in research. *American Journal of Health-System Pharmacy*, 65(23), 2276–2284. <https://doi.org/10.2146/ajhp070364>
- Kurniawan, V., & Tinus, A. (2019). Pelestarian Nilai Gotong-Royong Melalui Kelompok Seni Kuda Lumping. *Jurnal Civic Hukum*, 4(2), 174–182.

- Mubarok, & Andjani, made dwi. (2014). Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk. In *Dapur buku*.
- Mubarok, M. F. (2019). *Prinsip ta'awun dalam al-qur'an: Studi tafsir al-Sya'rawi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Mursyid, S. (2022). Konsep Toleransi (Al-Samahah) Antar Umat Beragama Perspektif Islam. *JURNAL AQLAM -- Journal of Islam and Plurality*, 4(1), 35–51.
- Nugroho, P., & Nailufaz, W. U. (2022). RELIGIOUS MODERATION AND LOCAL RELIGIOUS CONTENT CURRICULUM : A STUDY OF THE INTERNALIZATION OF THE RELIGIOUS MODERATION VALUES IN MADRASA KEAGAMAAN : STUDI INTERNALISASI NILAI MODERASI institutions are considered to hav. *Journal of Religious and Societies*, 35(1), 131–146.
- Okthariza, N. (2019). *laporan riset intoleransi dan radikalisme di kalangan perempuan*. February, 0–17. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.30064.10246>
- Prahesti, V. D. (2022). Bibliometric Analysis: Religious Moderation. *Annual International Conference on Islamic Education for Students*, 1(1). <https://doi.org/10.18326/aicoies.v1i1.335>
- Smeer, Z. B., & Rosyidah, I. (2021). RELIGIOUS MODERATION IN ISLAMIC EDUCATION LEARNING TO COUNTER RADICALISM: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro. *Ulul Albab Journal*, 22(1), 176–202.
- Suyudi, M., & Putra, W. H. (2022). Implementation of Islamic Education Based on Religious Moderation Through Tri Dharma Activities at Islamic Religious College. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 189–202. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1553>
- Tamma, M., & Sartori, R. (2021). Religious Heritage: Sharing and Integrating Values, Fruition, Resources, Responsibilities. *International Cultural Heritage Journal*, 23(3), 557–572. <https://doi.org/10.14277/6969-052-5/SE-4-35>
- Tolchah, M., Yahiji, K., Posangi, S. S., & Ainiyah, N. (2021). The Contribution of The School of Peace as A Religious Moderation Implementation. *Al-Ulum*, 21(1), 50–68. <https://doi.org/10.30603/au.v21i1.2199>
- Umiarso, & Muhammad Qorib. (2022). The Practice of Religious Moderation Based on Theanthropocentric in Indonesian Islamic Boarding Schools: A Phenomenological Study. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 7(2), 183–193. <https://doi.org/10.25217/ji.v7i2.2629>
- Zarkasyi, A. (2021). Epistemology And Strategy Of Multicultural Islamic Education in Indonesia. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(October), 2–10.